

Sejarah Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki dan Ide Perbaharuan Mustafa Kemal

Samsuriadi¹, Indo Santalia², Wahyuddin³

*¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar| Samsuriadibone11@gmail.com

*²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar|

*³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar|

Abstrak: Turki Utsmani yang tidak lagi diragukan dengan kekuasaan kesultannya dengan Syaikhul Islamnya dimana sebagai lembaga keagamaan, mengatakan bahwasannya Islam tidak cocok dengan sekularisme. Ideologi tersebut bertolak belakang dengan pendapat Sultan, dimana Ideologi Politik serta negara tidak mungkin dapat di pisahkan dari konsep Islam yang tidak memisahkan urusan negara dari urusan Agama. Pandangan ini berbeda dengan perkembangan sajarah masyarakat Turki yang bersampingan dengan masuknya imperialisme Barat ke Dunia Islam yang diketahui pada awalnya membawa pemikiran sekularismenya dimana urusan Politik negara dipisahkan dari urusan Agama dan Keyakinan. Hal tersebutlah yang mempengaruhi kelompok Modernis Turki di bawah pimpinan Kemal, menuju Turki Modern. Naman muncul pertanyaan, mengapa kemal melaksanakan politik sekularisme, bagaimana Negara Turki dapat menerapkan politik Sekularisme, yang pada dasarnya kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat Turki adalah Masyarakat Islam, oleh karena itu seharusnya umat Muslim lebih terbuka dalam mencerminkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist sesuai dengan kontekstualnya. Sehingga dapat menghasilkan bahwa Islam dan sekularisme dapat bersinergi. Sehingga hal tersebut perlu di kembalikan pada bagaimana pandangan masyarakat terhadap Agama dan Sekularisme yang dipahami masing-masing Individu, serta peluhnya materi sekularisme turki ini menjadi refesensi untuk pengembangan sejarah Islam dalam Konsep Pemerintahan.

Kata Kunci: Sekularisme, Turki, Ide Mustafa Kamal

Abstact: *The Ottoman Turks, who were no longer in doubt about their sultanate power with their Shaykhul Islam as a religious institution, said that Islam was not compatible with secularism. This ideology is contrary to the opinion of the Sultan, where the ideology of politics and the state cannot be separated from the concept of Islam which does not separate state affairs from religious affairs. This view is different from the historical development of Turkish society which coincided with the entry of Western imperialism into the Islamic world, which was known to initially carry secularist thoughts in which the political affairs of the state were separated from matters of religion and belief. This is what influenced the Turkish Modernist group under the leadership of Kemal, toward Modern Turkey. The question arises, as to why Kemal implemented secularism politics, and how the Turkish state can implement secularism politics, which basically we know that the majority of Turkish people are Islamic societies, therefore Muslims should be more open in reflecting Islamic teachings based on the Qur'an and Al-Hadith according to the context. So that it can produce that Islam and secularism can synergize. So that it needs to be returned to how people's views on Religion and Secularism are understood by each*

individual, as well as the sweat of this Turkish secularism material as a reference for the development of Islamic history in the concept of government.

Keywords: *Secularism, Turkey, Mustafa Kamal's Idea*

PENDAHULUAN

Peradaban Islam yang dipengaruhi oleh peradaban Arab dan Persia, menjadi warisan yang mendalam bagi masyarakat Turki sebagai warisan Kesultanan Utsmaniyah. Selanjutnya, arah modernitas ke arah Barat telah menyerap unsur-unsur budaya Barat yang dianggap modern. Perpaduan antara peradaban Turki, Islam, dan Barat ini telah mewarnai identitas rakyat Turki, yang dilihat Kemal Atatürk sebagai hambatan bagi kemajuan Turki. Kemal menginginkan peradaban baru bagi bangsa Turki, yang akan mengantarkan Turki menuju kejayaannya di abad ke-20 melalui peradaban Barat melalui sekularisasi di berbagai bidang kehidupan, menggantikan Kerajaan Turki. Kekuasaan mutlak bersandingan dengan Syaikh al-Islam sebagai lembaga keagamaan yang memegang kekuasaan dan kewenangan dalam urusan negara. Tirani kesultanan dipandang oleh kaum nasionalis Turki sebagai penghambat kemajuan Turki di era modern.

Masyarakat internasional, termasuk Indonesia, mengakui Turki sebagai negara mayoritas Muslim yang memimpin dunia Islam selama tujuh ratus tahun sejak awal abad ke-13 hingga berakhirnya Khilafah Utsmaniyah pada awal abad ke-20. Peristiwa kehidupan masyarakat Turki menjadi menarik ketika pada tahun 1923 Kemal Atatürk mendeklarasikan Turki sebagai negara sekuler berbentuk republik. Islam yang telah berfungsi sebagai agama dan sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara selama lebih dari tujuh abad, telah disingkirkan dan digantikan oleh sistem Barat dengan konsep sekularisme.

Masalah yang muncul adalah bagaimana masyarakat Turki yang mayoritas Muslim dapat berdamai dengan sekularisme. Tentu saja, penjelasan dari pertanyaan ini tergantung pada interpretasi agama itu sendiri dan sekularisme yang dipahami oleh orang-orang Turki setelah berakhirnya Kekaisaran Ottoman. " Guru, jurnalis, dan pakar hukum tidak melihat bahwa pemerintah sekuler bertentangan dengan agama. Mereka menerima agama, tetapi tidak menggunakan agama sebagai pembenaran untuk menjalankan pemerintahan mereka, tetapi Muslim konservatif menentang sistem pemerintahan sekuler. Inilah ironi kehidupan masyarakat Turki yang hidup di dunia Islam selama ratusan tahun. Bisa dikatakan sebagai sesuatu yang terpaksa menerima sekularisme sebagai tatanan baru dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Isu ini perlu ditelaah, mengingat Turki sebagai negara Islam yang sangat sukses pada zamannya akhirnya mengalah pada sekularisme. Pertanyaannya adalah mengapa Turki mengadopsi sekularisme untuk menyelamatkan bangsa dan negaranya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini memiliki tujuan untuk memaparkan serta mengkaji kejadian yang terjadi di zaman itu, sehingga kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian historis (Library research). Dengan data yang bersumber dari karya Ilmiah, Buku-buku serta kajian terdahulu yang membahas tentang Sejarah Lahirnya Negara Islam Sekuler Turki dan Ide Perbaharuan Mustafa Kemal kemudian memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti dan sejarah sekularisme

Istilah sekuler, sekularis, sekularisme, dan sekularisasi merupakan isu penting yang mempengaruhi umat Islam. Secara harfiah, sekuler berasal dari bahasa Latin *Saeculum* yang berarti duniawi; Tidak terkait dengan hal-hal duniawi, temporal (waktu) atau khusus agama dan spiritual. Kata sekularisme yang diterjemahkan dalam bahasa Arab adalah *Ilmaniyah* yang merupakan terjemahan dari kata sekularisme dalam bahasa Inggris yang berarti pemahaman duniawi. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, sekularisme adalah paham atau pandangan filosofis yang menyatakan bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Sementara itu, sekularisasi adalah cara hidup yang memisahkan urusan agama dengan urusan negara. Sekularis adalah mereka yang mengikuti ajaran sekularisme dan mempraktikkan sekularisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sekularisme berakar di benua Eropa, karena arogansi dan dominasi mutlak Gereja, serta feodalisme dan perlakuan diskriminatifnya terhadap orang-orang, sehingga ketidakadilan ini dirasakan oleh masyarakat Eropa hingga masa Renaisans pada Abad Pertengahan. Kebangkitan ini melahirkan benih-benih antisemitisme, dan memulai gerakan kebebasan melawan kondisi yang tidak adil dan degradasi yang lazim dalam masyarakat Eropa saat itu. Situasi ini memunculkan apa yang dikenal sebagai sekularisme yang mulai melekat dan berkembang di masyarakat. Seperti yang dikatakan Qutb, korupsi yang diakibatkan oleh dukungan Gereja terhadap feodalisme memberikan tekanan pada rakyat. Ketidakadilan disebabkan oleh tindakan Gereja yang menganiaya dan mengeksekusi para sarjana dan ilmuwan seperti Galileo, dan Carpenter, yang mampu menunjukkan kesalahan Gereja dan membuktikan kebenaran dalam agama Kristen.

Bagi orang Eropa, sekularisme mengajarkan manusia untuk berpaling dari dunia masa lalu dan beralih ke dunia baru dan dunia yang akan datang. Selama periode ini, moto Eropa lahir, "ukir diem (nikmati hidup)" yaitu *momentomori* (ingat Anda akan mati) meninggalkan moto Abad Kegelapan. Untuk mempraktikkan moto ini, orang Eropa memprakarsai kebangkitan dan reformasi di semua bidang kehidupan. dan imperialisme di Timur, termasuk Kesultanan Utsmaniyah, yang tidak mampu menandingi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia Barat, yang ditolak Turki di kancah politik dunia.

Seperti dunia Barat, dunia Islam tidak seragam, masing-masing negara memiliki perbedaan mendasar, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi sektarianisme agama tidak berarti sektarianisme sosial dan tradisi politik. Dalam hal ini terlihat bahwa Turki yang berwatak pluralistik dengan mayoritas penduduk muslim memilih bentuk pemerintahan yang sesuai dengan masyarakat yang majemuk, yang pada akhirnya mengubah sistem pemerintahan menjadi berkarakter sekuler. Kerajaan Turki hingga Republik Turki, namun hal ini tidak berarti bahwa pemerintahan sekuler bertentangan dengan agama, namun Turki tidak menggunakan agama sebagai pembenaran dalam menjalankan pemerintahannya. Latar belakang Turki dalam menerapkan sekularisme, yaitu:

Dorongan pertama untuk kontak antara Turki dan Barat adalah jatuhnya Konstantinopel, ibu kota Bizantium, ke tangan Turki Utsmani di bawah Sultan Mehmed II pada tahun 1453. Konstantinopel, yang kemudian berubah nama menjadi Istanbul. Metropolis terletak di benua Asia dan Eropa. Ini adalah titik awal Zaman Keemasan Turki Utsmani, yang berkembang hingga abad ke-18 dengan wilayah yang luas membentang dari Hongaria utara di barat hingga Iran di timur. Dari Harionia di utara hingga Samudra Hindia di selatan.

Turki Utsmani berhasil menciptakan kerajaan besar dengan masyarakat yang multi etnis dan multi agama. Kebebasan dan otonomi budaya yang diberikan oleh Kesultanan kepada masyarakat non-Muslim merupakan bukti bagi dunia kontemporer bahwa sistem Khilafah dengan konsep Islam telah menunjukkan sikap toleransi dan keadilan yang tinggi. "Sultan sekaligus khalifah, yaitu sebagai kepala negara, ia juga memegang posisi sebagai pemimpin agama, faktor penghambat perkembangan Turki pada abad ke-19 ketika Barat dalam ilmunya telah menguasai .. teknologi, ini adalah situasi di Timur Tengah selama Abad Kegelapan." Kawasan Eropa, tempat raja merangkap sebagai kepala negara dan kepala agama (Gereja), telah menghambat pertumbuhan bangsa Eropa.

Pada masa Khilafah Utsmaniyah, kekuasaan ini didukung pertama oleh Ulama (Syekh al-Islam) sebagai pemegang syariat dan kedua oleh tentara yang dikenal dengan tentara Janari. Kekuatan militer yang disiplin inilah yang mendukung ekspansi Kekaisaran Ottoman dan menyebabkan keruntuhannya pada abad ke-20. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern Eropa telah mengikis upaya Turki untuk mempertahankan wilayahnya, mereka merasa perlunya konsep baru dalam rekonstruksi Turki.

Setelah Perang Dunia I tahun 1914-1918, dengan kekalahan pihak tengah dengan dukungan Turki, Kesultanan Utsmaniyah mengalami masa kemunduran yang sangat menyedihkan. Satu per satu daerah-daerah yang jauh dari pusat dibebaskan dari kekuasaan Turki Usmani. Lebih buruk lagi, Sekutu mencoba membagi wilayah Turki dan membuat negara kolonial mereka sendiri. Negara Turki yang terfragmentasi memupuk nasionalisme di kalangan generasi muda Turki saat itu. Oleh karena itu, konsep identitas nasional dan pentingnya negara nasionalis, termasuk bangsa Turki, perlu segera diwujudkan. Hal ini ditunjukkan

oleh “elit birokrasi dan militer yang siap dengan komitmennya terhadap negara-bangsa yang sekuler dan Turki dari pemerintahan multi-etnis dan multi-agama.

Implementasi sekularisme Turki

Dalam negara sekuler, semboyan selalu dimunculkan bahwa agama adalah milik Tuhan, sedangkan negara mementingkan menyerahkan urusan raja kepada raja dan urusan Tuhan kepada Tuhan. Kekuasaan Tuhan dan kekuasaan raja dipandang sebagai dua hal yang terpisah. Slogan ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sebagaimana Al-Qur'an (Al-Imran 154) mengatakan bahwa "segala sesuatu adalah milik Allah". Yang tersembunyi adalah Tuhan. Dia Maha Mengetahui."

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam dunia Islam, masalah agama dan negara merupakan dua masalah yang saling melengkapi atau saling terkait. Namun dalam urusan bermasyarakat dan bernegara, Allah Ta'ala menugaskan tugasnya kepada Ulu al-Amr berdasarkan prinsip Syura. Seperti dalam Al-Qur'an (Al-Imran 159). Urusan mereka (ummat) adalah Syuri di antara mereka sendiri.” Jadi jelas bahwa etika adalah subjek utama Syuro dalam mengatur politik Islam. Hubungan antara Islam dan politik telah dibangun dengan tidak meninggalkannya.

Dalam perspektif Islam, sekularisme merupakan perwujudan modern dari doktrin sekularisme. Sebagaimana dalam Al-Qur'an (Al-Jisayat 24) dan mereka mengatakan bahwa kehidupan ini tidak lain adalah kehidupan dunia ini, kita mati, kita hidup, dan tidak ada yang menghancurkan kita kecuali waktu, dan mereka tidak memiliki pengetahuan. Tentang itu, mereka hanyalah spekulasi.

Ayat Quran ini menunjukkan bahwa tidak ada kepercayaan sekuler dalam kehidupan kedua dalam sekularisme, orang mati karena waktunya sudah habis. Sedangkan Rasulullah SAW tidak pernah membedakan apa yang disebut sekuler dan apa yang disebut agama. Dalam urusan dunia, segala sesuatu diperbolehkan dalam Islam, kecuali yang dilarang.

Seperti dunia Barat, dunia Islam tidak seragam, masing-masing negara memiliki perbedaan mendasar, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi sektarianisme agama tidak berarti sektarianisme sosial dan tradisi politik. Dalam hal ini terlihat bahwa Turki yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan karakter pluralistik memilih bentuk pemerintahan yang sesuai dengan masyarakat yang pluralistik sesuai dengan waktu dan sejarahnya yang pada akhirnya mengarah pada karakter sekuler.

Bisa tidaknya Islam dan sekularisme berjalan beriringan tergantung pada interpretasi agama dan sekularisme itu sendiri. Jika agama dipahami secara liberal sebagaimana berkembang di kalangan konservatif, sulit bagi agama untuk berdamai dengan sekularisme yang selalu menuntut watak liberal dan pluralisme. Demikian pula, jika sekularisme dipahami secara independen dari kaum konservatif, keduanya bertentangan, bahkan bertentangan. Pencapaian ini merupakan faktor penentu dalam perjuangan kaum modernis Turki yang dipimpin oleh Atatürk untuk

menggulingkan Khilafah dan mengubahnya menjadi Republik Turki, dalam konteks kemajuan bangsa Turki dalam menghadapi modernitas Barat. “Idealnya Barat bisa maju karena sekularisasi, sehingga Turki harus sekularisasi ide-ide keagamaan, hubungan sosial, dan hukum jika rakyat Turki ingin maju” (Rosenthal, 1965: 38). Padahal, Turki sedang menghadapi kemunduran akibat dominasi agama atas institusi politik yang sudah tidak sesuai lagi dengan peradaban Barat, sehingga penerapan sekularisme secara langsung tak terhindarkan dalam konteks pembangunan Turki.

Pikiran Mustafa Kemal

1. Dalam politik

Revolusi Mustafa Kemal dalam politik adalah mengubah bentuk negara dari khilafah menjadi republik. Untuk kesempurnaan, kedaulatan harus berada di tangan rakyat. Hal ini tidak sesuai dengan fatwa politik masyarakat tradisional Turki yang meyakini bahwa kedaulatan berada di tangan Tuhan yang diperintah oleh seorang sultan atau khalifah. Gagasan Mustafa Kemal diterima oleh Majelis Nasional pada tahun 1920. Setahun kemudian, ide itu muncul.

Lebih lanjut, melihat realitas sejarah umat Islam, Mustafa Kemal menyarankan bahwa dua fungsi sultan Turki, yaitu fungsi spiritual dan temporal, harus dipisahkan. Misalnya, pada masa Abbasiyah, menurut Mustafa Kemal, khalifah memerintah di Bagdad sedangkan sultan memerintah di provinsi-provinsi. Mustafa Kemal kemudian menyarankan agar posisi Sultan yang dipegangnya harus dihapuskan untuk menghindari dualitas kekuasaan eksekutif. Yang dipertahankan adalah gelar Khalifah, memegang otoritas spiritual.

Artinya Mustafa Kemal menginginkan kekuasaan Sultan Turki, dalam hal ini khilafah hanya terkait dengan agama, dan tidak perlu ikut campur dalam urusan administrasi. Tentu saja, bentuk kekuasaan ini jauh lebih terbatas daripada yang dimiliki oleh sultan-sultan Turki sebelumnya. Faktanya, kekuatannya semakin terbatas dibandingkan dengan Biro Sheikh-ul-Islam di masa jayanya.

Mereformasi bentuk negara seperti itu, mayoritas Islam menentanginya dengan mempertahankan bentuk kekhalifahan, sementara kaum nasionalis menginginkan republik. Konstitusi 1921 menyatakan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat, sehingga bentuk negara harus republik. Dan pada tahun 1923 Majelis Nasional Tertinggi (MNA) memutuskan bahwa Turki adalah sebuah republik dan Mustafa Kemal adalah presiden terpilih pertama, sementara Abd Majid memegang jabatan Khalifah.

Pembaruan berikutnya adalah berakhirnya masa kekhalifahan, sehingga citra Republik Turki memiliki dualitas yang telah terhapus, tetapi masih belum ada gambaran yang jelas tentang 'kedaulatan rakyat' yang sebenarnya seperti

agama di Konstitusi. Sedangkan agama yang dimaksud adalah Islam. Artinya, kedaulatan bukan di tangan rakyat tapi di syariat.

Upaya Mustafa Kamal selanjutnya adalah memasukkan prinsip sekularisme ke dalam konstitusi pada tahun 1928. Negara tidak lagi ada hubungannya dengan agama. Pada tahun 1937, Republik Turki resmi menjadi negara sekuler. Namun sebelum resmi menjadi negara sekuler, Kamal telah menghapuskan konstitusi agama yang ada di pemerintahan.

2. Bidang pendidikan dan kebudayaan

Bidang pendidikan dan kebudayaan merupakan bidang yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya reformasi yang digagas oleh para pembaharu termasuk Mustafa Kamal dan para pendukungnya tidak meninggalkan bidang pendidikan dalam pembaharuannya.

Pada tahun 1923, Mustafa Kamal, atas nama pemerintah, memerintahkan pendirian Lembaga Studi Islam dengan tugas khusus mempelajari filsafat Islam dalam kaitannya dengan filsafat Barat, kondisi praktis, praktik ekonomi dan populasi Muslim. Tujuan lain dari lembaga ini adalah untuk mendidik dan menghasilkan mujtahid modern yang mampu menafsirkan Al-Qur'an sehingga umat Islam dapat memperluas wawasan mereka melalui pemahaman agama yang lebih terbuka dan rasional.

Reformasi berikutnya pada tahun 1924 adalah penyerahan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan agama kepada Departemen Pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU Pendidikan dan konstitusinya, yang berada di bawah kendali Kementerian Pendidikan. Dengan dihapuskannya sekolah dan perguruan tinggi agama, pada tahun 1924, Mustafa Kemal membuka fakultas agama di Universitas Istanbul. Pada saat yang sama, membuka sekolah yang membina dan mempersiapkan pengkhotbah dan pendeta. Oleh karena itu, yang diinginkan Mustafa Kamal dan pendukungnya adalah pendidikan yang bebas dari pengaruh tradisi.

Sekularisasi yang dilakukan Mustafa Kamal tidak hanya di bidang kelembagaan tetapi juga di bidang budaya dan adat. Pakaian keagamaan hanya diperbolehkan bagi mereka yang menjalankan kewajiban agama. Dan semua PNS diwajibkan memakai peci dan pakaian barat. Pada tahun 1923, sebuah undang-undang disahkan yang mewajibkan warga negara Turki untuk mengganti hari Jumat resmi dengan hari Minggu.

3. Bidang kehidupan masyarakat

Para sejarawan tidak dapat memungkiri bahwa Islam memiliki pengaruh yang besar dalam sejarah, dalam hal ini hukum Islam memiliki pengaruh pada semua aspek kehidupan masyarakat Turki. Hal ini menjadi bukti bahwa Kesultanan Utsmaniyah merupakan lembaga kekuatan Islam global sepanjang sejarahnya, dan Islam sebagai agama negara hingga dihapuskan oleh Mustafa Kemal, penggunaan huruf Arab digantikan dengan huruf Latin.

Di mata para reformis, Islam adalah agama rasional, agama yang tidak bertentangan dengan kemajuan. Alasan utama mundurnya Turki adalah karena orang-orang Turki terlalu kuat dalam ketaatan mereka pada Syariah Islam, meskipun Syariah yang mereka praktikkan tidak lebih dari Syariah yang dinodai oleh budaya Arab kuno yang tidak cocok. Masyarakat Turki dan zamannya yang sudah cukup maju.

Mustafa Kemal sebagian besar bertanggung jawab untuk ini, karena keyakinan fundamentalnya bahwa Islam adalah agama rasional, cocok untuk pembangunan, ia membiarkan orang-orang Turki untuk memperluas wawasan mereka dengan mengetahui dasar-dasar ajaran agama asli mereka. Juga mencoba untuk memperluas. Maka, pada tahun 1924, ia mendirikan departemen agama untuk mengurus ketat administrasi agama dan menyiapkan buku-buku pelajaran agama.. Kemudian Mustafa Kamal memerintahkan agar bahasa Turki digunakan di mimbar masjid, dalam khutbah Jumat, pada adzan, dan bahwa Al-Qur'an harus diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Dari beberapa gerakan di atas, terbukti keseriusan dan dukungannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, termasuk menjelaskan dan menjelaskan kepada umatnya tentang ajaran dasar agamanya yaitu Islam. Sayangnya, ini adalah sesuatu yang baru saja terjadi di antara orang-orang Turki, sehingga sulit bagi mereka untuk menerimanya.

Selanjutnya, Mustafa Kamal berusaha menghilangkan semua simbol dan upacara tradisional dan agama yang mencerminkan tradisi. Dia melakukan ini untuk menunjukkan kepada dunia barat bahwa Turki adalah negara yang beradab dan sangat beradab setara dengan negara-negara maju lainnya di dunia. Seperti dikeluarkannya peraturan pelarangan topi (tarbus), ritual, praktik teknik dan teknik pengobatan tradisional terhadap suatu penyakit.

Mustafa Kamal juga mengamati bahwa Ulama memimpin masyarakat hanya pada masyarakat formal dan ketaatan pada sistem ibadah dan etika yang mereka ciptakan dan mereka bahkan tidak dituntut. Mereka tidak merasa perlu untuk menggambarkan orang-orang mereka di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, seni dan sosial dalam hal kegembiraan hidup di dunia. Akibatnya, umat Islam Turki miskin dalam bidang kehidupan duniawi, terbelakang juga dalam bidang spiritual, karena mereka mengamalkan sesuatu yang tidak benar secara fundamental.

Dari perkembangan di atas jelas terlihat bahwa perubahan kehidupan sosial akan terlihat jelas bagi mereka yang memanfaatkan peluang baru tersebut. Hal ini dianggap sebagai dinamika dalam masyarakat yang baru mulai berkembang. Mereka yang mendapatkan kesempatan untuk mereformasi Mustafa Kamal dan kemudian memanfaatkannya dengan baik, mereka akan mendapatkan perkembangan yang sangat signifikan baik secara sosial, budaya maupun spiritual. Dan bagi yang tidak memanfaatkan dan memanfaatkan kesempatan ini akan tetap dalam keadaan semula.

Sekularisme Mustafa Kamal

Ada tiga bidang terpenting dari kebijakan Mustafa Kamal dalam memajukan kebijakan sekuler di luar reformasi Kamal. Pertama adalah sekularisasi negara, pendidikan dan hukum. Serangan terhadap pusat kekuasaan ulama tradisional yang dilembagakan. Kedua, penyerangan terhadap simbol-simbol peradaban Eropa. Ketiga, sekularisasi kehidupan Islam dan kehidupan sosial.

Yang pertama adalah sekularisasi negara. Pendidikan dan legislasi yang dimulai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud tahun 1913-1918. Berakhirnya imperium dan khilafah, proklamasi republik dan diundangkannya konstitusi baru pada tahun 1922. Fase sekularisasi yang paling mencolok adalah penghapusan dan penghapusan ketentuan Islam sebagai agama Turki. Selama sekitar 600 tahun. Pemisahan Islam sebagai agama resmi dan penghapusan segala aktivitas keagamaan Islam, menandakan bahwa sekularisasi pertama kali dilakukan oleh Mustafa Kamal.

Kedua, sekularisasi di bidang simbol-simbol agama. Sejumlah reformasi dilakukan dengan memaksakan kebiasaan warga Turki. Seperti penggantian kopia (feez) dengan topi kobi pada tahun 1925 dan larangan mengenakan pakaian keagamaan (Islam) di depan umum. Selain fisik, ada reformasi yang tidak kalah penting, yaitu pada tahun 1926, mengubah penanggalan Hijriah dan jam Barat.

Ketiga, pemisahan kehidupan sosial dan kehidupan Islam. Karena posisi wanita telah berubah, mereka diizinkan menjadi pengemudi, pilot, penyanyi, dan ratu kecantikan. Perubahan posisi perempuan yang diperbolehkan bekerja dan meniti karir di dunia kerja setelah pemerintahan Kamal berkuasa. Pada tahun 1928, Mustafa Kamal mengubah bahasa Arab menjadi bahasa Turki dan memperkenalkan alfabet Latin. Bahasa Arab tidak lagi diperbolehkan untuk digunakan dengan cara apa pun. Penyimpangan sekularisasi yang dilakukan Kemal sejak berdirinya negara Turki dengan dukungan Partai Republik Rakyat mulai dikoreksi. Artinya, selama pemilu 1950, di mana kekuasaan tunggal Partai Republik Rakyat berakhir dan digantikan oleh partai sekuler liberal, Partai Demokrat, yang dipimpin oleh Adnan Mendris. Menderes ingin meneliti sekularisasi kesempurnaan, tetapi dia juga tidak menginginkan tempat perfeksionisme Ambil pandangan lain. Dengan demikian, sejak Partai Demokrat berkuasa, umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk Turki (98 persen dari 70 juta penduduk) sudah dapat melaksanakan shalat, puasa, dan haji di masjid-masjid umum. rezim. sulit. Selain itu, madrasah dibuka kembali, agar para orang tua dapat kembali menyekolahkan anaknya ke madrasah agama ketika menyadari bahwa mereka tumbuh sebagai generasi yang kurang nilai dan ilmu agama. .

Oleh karena itu, di satu sisi Mustafa Kamal dinyatakan sebagai pengkhianat yang bertanggung jawab atas hilangnya kekhalifahan Islam, dan di sisi lain, ia diakui berhasil menciptakan sistem pemerintahan parlementer di Turki dan meletakkan dasar yang kokoh bagi kehidupan demokrasi. .

PENUTUP

Akibat masuknya ide-ide barat seperti Westernisasi ke Turki, lahirlah pembaharuan ide-ide. Nasionalisme dan sekularisme membangkitkan kelompok reformis Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Atatürk yang lebih agresif mengkaji sistem pemerintahan Kerajaan Turki dengan lembaga politik Syaikh al-Islam. Marjinalisasi Turki di kancah politik dunia pada akhir abad ke-19 dan memasuki abad ke-20 mendorong Kemal Atatürk untuk mengambil alih kekuasaan dan mengubah sistem pemerintahan dari Kerajaan Turki menjadi Republik Turki.

Melalui sekularismenya, Kemal Ataturk memperbaharui Turki dengan (1) mereformasi negara, yaitu mengubah Turki dari imperium menjadi republik; (2), tujuan reformasi agama adalah untuk merasionalisasi agama, yaitu memisahkan agama dari urusan negara dan menghilangkan kekuasaan Syaikh al-Islam sebagai institusi agama dalam urusan politik, sosial, dan budaya. (3), reformasi bahasa dengan mengubah aksara Arab dan menggantinya dengan aksara Latin. (4), mereformasi hukum dengan mengganti hukum Syariah yang berlaku di Turki dengan hukum perdata Swiss. (5), reformasi pendidikan.

Sekularisme Turki ini penting sebagai bahan pembelajaran tambahan dalam kurikulum sejarah Islam, karena Turki sebagai negara Islam yang kuat dan dipersepsikan oleh dunia, dapat diubah menjadi negara sekuler oleh Kemal Atatürk dalam waktu yang relatif singkat. Inisiatif Kamal dipuji di satu sisi dan dikritik di sisi lain, tetapi yang pasti adalah bahwa ini adalah situasi dunia Islam untuk menghadapi perubahan ideologi zaman dengan hegemoni Barat, itu adalah proses pembelajaran. Dunia pada berbagai aspek kehidupan di dunia Timur termasuk Indonesia.

Sekularisme adalah paham atau pandangan filosofis yang menyatakan bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Sementara itu, sekularisasi adalah cara hidup yang memisahkan urusan agama dengan urusan negara.. Sekularis adalah mereka yang mengikuti ajaran sekularisme dan mempraktikkan sekularisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dengan mengubah tatanan lama yang telah menjadi tradisi di Kesultanan Utsmaniyah dan mengadaptasinya dengan wajah dan cara berpikir baru yang sebenarnya tidak mengubah “Islam” tetapi hanya mengubah pola pikir dan gaya hidup umat Islam sehingga harus disesuaikan. persyaratan zaman. Karena nilai-nilai Islam sebenarnya bisa berpijak pada negara yang berbentuk khilafah, republik bahkan sekuler.

Pada tahun 1923, Mustafa Kamal, atas nama pemerintah, memerintahkan pendirian Lembaga Studi Islam dengan tugas khusus mempelajari filsafat Islam dalam kaitannya dengan filsafat Barat, kondisi praktis, praktik ekonomi dan populasi Muslim. Tujuan lain dari lembaga ini adalah untuk mendidik dan menghasilkan mujtahid modern yang mampu menafsirkan Al-Qur'an sehingga

umat Islam dapat memperluas wawasan mereka melalui pemahaman agama yang lebih terbuka dan rasional.

Reformasi berikutnya pada tahun 1924 adalah penyerahan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan agama kepada Departemen Pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU Pendidikan dan konstitusinya, yang berada di bawah kendali Kementerian Pendidikan. Dengan dihapuskannya sekolah dan perguruan tinggi agama, pada tahun 1924, Mustafa Kemal membuka fakultas agama di Universitas Istanbul. Pada saat yang sama, membuka sekolah yang membina dan mempersiapkan pengkhotbah dan pendeta. Oleh karena itu, yang diinginkan Mustafa Kamal dan pendukungnya adalah pendidikan yang bebas dari pengaruh tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, 1994. Islam dan Sekularisme di Turki Modern. Jakarta.
- Asy'ari, Hasan. 2007. Modernisasi Islam. Referensi media. Bandung
- Asi Sanawi, Fahmi 2006. Fikih Politik: Dinamika Politik Islam Sejak Zaman Nabi Hingga Saat Ini. Perpustakaan Setia. Bandung.
- Jamila, Maryam. 1965. Islam dan Modernitas. Sebuah upaya nasional. Surabaya
- Lapidus, Ira M. 1995. Sejarah Sosial Umat Islam, Jakarta: Raja Grafindo.
- Nasution, Harun. 1992. Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Cet. IX; Jakarta: Bling Bintang.
- Nehru, Jawaharlal. 1951. Kecepatan Sejarah Dunia. Pusat Perpustakaan. Jakarta.
- Rahman, Jalaluddin. 2001. Mekanisme Pembaruan: Tuntutan Islam untuk Bertahan Hidup, Cet. I. Makassar: Berkat Utami
- Sewkani, Ahmed (1997). Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam, Cet. I, Bandung: Perpustakaan Setia.
- Yatim, Badri. (2010). Sejarah Peradaban Islam (Drasa Islamiya II, Cet. XXII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada